

## Tafsir Anti-Kolonial di Indonesia

**Usan Usan**

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Bina Muda Bandung  
sanofficial10@gmail.com

**Tatang Muslim Tamimi**

SDN1 Parakan Korwil Pendidikan Garut  
tamimitatang@gmail.com

### **Suggested Citation:**

Usan, Usan & Tamimi, Tatang Muslim. (2021). Tafsir Anti-Kolonial di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 101-109. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11531>

### **Article's History:**

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.  
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### **Abstrak:**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji para mufassis anti-kolonial berikut dengan respon, corak dan pemikirannya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Hasil dan pembahasan dari tulisan ini meliputi para ulama tafsir yang diantaranya adalah Ahmad Hasan, Ahmad Sanusi dan Mahmud Yunus. Karakteristik pada hasil ciptaan tafsir anti-kolonial akrab terhadap kondisi sosial-politik. Pada hasil ciptaan ini disebabkan terletak pada waktu sebelum kemerdekaan, kemungkinan di dalam penjelasannya tidak banyak terdapat ayat-ayat yang memegang dorongan yang timbul pada kekuatan ikhtiar semacam yang terdapat dalam surah Al-Baqarah: 85 serta At-Taubah: 71, dalam meyakinkan bahwa penyusunan hasil ciptaan tafsir pada waktu tersebut terdapat hubungannya dengan perkara sosial-politik yang terjalin apalagi bisa lebih spesifik kepada respon-respon dari permasalahan yang terjalin dari hasil ciptaan tafsir waktu itu, yaitu kondisi terjajah, ditambah dengan permasalahan yang lain semacam permasalahan dari dalam yang terjalin dengan warga Indonesia yang timbulnya bermacam aktivitas dari organisasi masyarakatnya untuk perjuangan kemerdekaan.

**Kata Kunci:** kontekstualisasi, corak tafsir, kekuatan kolonial

### **Abstract:**

*This paper aims to examine the anti-colonial commentators and their responses, styles and thoughts. This research method uses descriptive analytical. The results and discussion of this paper include interpretive scholars including Ahmad Hasan, Ahmad Sanusi and Mahmud Yunus. The characteristics of the anti-colonial interpretation are familiar to the socio-political conditions. The result of this creation is because it is located at a time before independence, possibly in the explanation there are not many verses that hold the impetus that arises in the power of endeavors such as those contained in Surah Al-Baqarah: 85 and At-Taubah: 71, in ensuring that The results of the interpretation of the creation at that time have a relationship with the socio-political matters that are in place, moreover it can be more specific to the responses to problems that exist from the results of the interpretations at that time, namely colonized conditions, coupled with other problems such as internal problems which are intertwined with Indonesian citizens who arose a variety of activities from community organizations for the struggle for independence.*

**Keywords:** contextualization, interpretation style, colonial power

## **PENDAHULUAN**

Dalam pertumbuhan tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa yang senantiasa dinamis serta tumbuh sampai dikala ini. Tafsir Al-Qur'an senantiasa diaktualisasikan cocok dengan keanggotaan, kecenderungan penafsir serta pertumbuhan sesuatu era mengelilinginya. Bersamaan dengan proses dini masuknya Islam ke Nusantara, kitab suci Al-Qur'an diperkenalkan oleh para penyebar agama Islam (dai) pada kala yang sama jadi penjelas sebab berupaya menafsirkan ayat Al-Qur'an cocok dengan kebutuhan warga setempat dan bersumber pada suasana serta keadaan era yang mengelilinginya.

Penerjemahan serta penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an di Indonesia telah berlangsung semenjak datang serta menjadi besarnya Islam. Walaupun pada pelaksanaannya, dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an para mufassis tidak wajib menciptakan suatu karya kitab terlebih dulu. Karya tentang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Melayu-Jawa tidak dapat diterima dengan secara universal, cuma masyarakat yang menguasai bahasa Melayu-Jawa saja yang bisa memahami. Oleh karena kenyataan yang telah disebutkan, bahasa Melayu-Jawa tidak cukup terkenal, sehingga karya penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang memakai bahasa tersebut juga tidak terlalu terkenal di warga. Apalagi dominasi paham tentang penguasaan oleh suatu negara atau penjajah terus menjadi merambah wilayah-wilayah politik kerajaan, perdagangan, serta pemerintahan. Selama bangsa yang menjajah sedang memahami tempat kelahiran, ini merupakan peluang yang bagus buat memperkenalkan bahasa Roman. Bagaimanapun tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa dapat disebutkan tidak terlalu mempengaruhi pada runtunan peristiwa penyusunan tafsir di sebagian wilayah memperhatikan masih besar jumlahnya hasil ciptaan yang muncul beserta penggunaan bahasa Melayu-Jawa ataupun beserta memakai tulisan pegon. Pada tahun 1800an, timbul hasil ciptaan tafsir yang bertajuk Kitab Fara' id Al-Qur'an memakai bahasa Melayu-Jawi, penulisnya tidak bisa dikenal, ditulis dalam wujud yang sangat simpel, serta semacam postingan tafsir, karena cuma berupa dua halaman beserta huruf kecil serta jarak rangkap. Literator hasil karya ini menjelaskan dua ayat dari Surah an-Nisaa, yakni ayat 11 dan 12 yang berkata mengenai warisan.

Dalam konteks abad ke- 19, di masa tersebut terus menjadi intensif serta keseriusan perlawanan terhadap kolonialisme sehingga perihal itu terjalin tingkatan mobilitas warga muslim dalam menguasai ajaran lewat dunia tokoh pesantren serta kyai. Bangsa Indoensia populer bagaikan bangsa yang ramah serta suka membantu sesama semenjak dulu hingga saat ini. Kondisi semacam inilah yang membuat para bangsa asing senang serta merasa nyaman tinggal di Indonesia sehingga tidak merasa tinggal di negara orang lain, berawal dari keadaan psikologis semacam itu tanpa disadari secara tidak langsung sudah terperangkap di dalam penjajahan yang membuat kehabisan hak perpertinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengkaji ahli tafsir di masa kolonial, siapa sajakah para mufassis anti-kolonial di Indonesia dan bagaimana respon mereka terhadap kolonialisme di Indonesia? Tujuannya diharapkan agar dapat mengetahui para mufassis pada zaman tersebut berikut dengan corak dan pemikirannya.

## METODOLOGI

Deskriptif analitis merupakan proses riset yang dimana informasi diatur, mengorganisasikan apa yang terdapat ke dalam suatu pola, jenis, unit deskripsi dasar dan runtunan peristiwa mendapatkan serta mengelompokkan dengan cara teratur menurut sistem informasi yang didapat dari hasil lewat narasumber, peringatan temuan di lapangan serta pengumpulan beserta gaya yang mengatur informasi ke dalam jenis, menerangkan ke dalam bagian-bagian, melaksanakan paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras, mengatur secara baik ke dalam kerangka memilah mana yang utama serta hendak diketahui serta menjadikan keputusan yang diperoleh sehingga gampang dimengerti oleh diri sendiri ataupun orang lain.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tafsir dan Anti-Kolonial

Tafsir dari segi bahasa merupakan isim masdar dari *fi'il fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menerangkan sesuatu. Kata tafsir bermakna *al-ibanah* (menerangkan arti yang masih samar/tidak jelas), *al-kasyf* (menyingkap arti yang masih tersembunyi/belum terlihat), serta *al-idzhar* (menampakkan arti yang belum/kurang jelas) (Az-Zarqani, n.d.). Tafsir dari segi istilah merupakan ilmu yang mangulas tentang iktikad Allah sesuai dengan keahlian mufassis yang mencakup keseluruhan tentang uraian terhadap arti serta uraian terhadap iktikad ayat (Al-Dzahabi, 1976).

Kata kolonial berasal dari bahasa Romawi *colonial* yang berarti suatu tanah dalam pertanian ataupun pemukiman. Kolonialisme merupakan suatu wujud pengambilan secara paksa, berbentuk tanah serta perekonomian yang dicoba oleh bangsa penjajah, dan restrukturasi perekonomian nonkapitalis buat mendesak kapitalisme penjajahan.

Sulit untuk membedakan penafsiran ataupun arti antara kolonialisme serta imperialisme (Rahman, 2016). Sepintas kadangkala diberikan arti yang sama dari kedua sebutan itu, ialah penjajahan. Kolonialisme berfungsi bagaikan alat untuk menggerakkan kegiatan yang bersinambung dengan kapitalisme (Yunus, 2007). Kapitalisme bertumpu pada sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar, menurut Lenin serta Kautsky membagikan arti pada kata "imperialisme", yang tercantum dalam *Imperialisme, the Heighest Stage Of Capitalism* (1947) (Loomba, 2003). Akibat dari kolonialisme-imperialisme ini lazimnya membiarkan bersisa besar jumlahnya permasalahan, umpamanya di negara yang pernah di jajah sering ada sebutan penurunan keadaan dan aktivitas jiwa bahkan sering terjadi penurunan sosial budaya. Di sisi lain hal ini nyata menempatkan ke sudut bahkan mendatangkan rugi kepada negara tertindas, di satu sisi sangat nyata memberi laba penjajah itu sendiri (Zulaiha, 2017).

Kebangkitan pergerakan perjuangan Indonesia hingga dengan menggapai kemerdekaannya, tidak lepas dari kedudukan umat Islam Indonesia. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia yang dicoba para ulama serta santri, tidak cuma dalam wujud perjuangan raga semata tetapi pula perjuangan pemikiran serta intelektual, salah satunya merupakan para ulama tafsir.

Tafsir Al-Qur'an pada masa tersebut lebih tumbuh serta bisa dipertanggungjawabkan dengan memenuhi syarat kaidah ilmu pengetahuan sebab tidak beralas pada keteguhan hafalan satu-satunya sebagaimana pada kurun waktu lalu serta memiliki pegangan yang dapat mewakili dari pakar tafsir yang mempunyai kompetensi serta kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Berpijak pada realitas itu, ada benarnya bila tafsir Al-Qur'an di Indonesia di mulai berdasarkan pada kurun waktu pertengahan, sedangkan pada kurun waktu ketika belum terjadi bisa dikatakan pendahuluan ikhtiar tafsir Al-Qur'an sebab pada periode itu metode menafsirkan masih berbaur menjadi satu secara keseluruhan dengan ilmu-ilmu yang lain, semacam fikih, teologi serta tasawuf.

Jadi, tafsir anti kolonial adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penolakan sekaligus perlawanan kolonialisme di Indonesia oleh para mufasir melalui karya-karya yang meliputi karakteristik (sumber, metode dan corak) penafsiran dengan disertai perkembangan dan pemikiran pada zaman tersebut.

## Para Mufasir Anti-Kolonial di Indonesia

### a. Ahmad Hassan

Ahmad Hassan mempunyai nama asli Hassan ibn Ahmad, tetapi sebab menjajaki kelaziman budaya Melayu yang meletakkan nama keluarga ataupun orang tua di depan nama asli, akhirnya nama Hassan ibn Ahmad berganti jadi Ahmad Hassan (Jamil, 2007). Tidak hanya itu kala dia berdiam di Bandung, Jawa Barat pada 1930, memperoleh panggilan baru yang lebih terkenal ialah Hassan Bandung. Demikian juga kala beralih ke Bangil yang berada di Pasuruan provinsi Jawa Timur panggilan Hassan Bangil pula akrab di warga (Suyanta, 2006).

Dilahirkan di Singapura pada tahun 1887 dari pendamping yang berasal dari India, bapaknya Ahmad Sinna Vappu Maricar, ialah seseorang dengan gelar pandit, penulis yang pakar dalam agama Islam, kesusastraan Tamil serta pencipta dan petinggi pesan berita Nurul Islam yang keluar untuk di edarkan di Singapura. Sebaliknya ibunya, Muznah, ialah generasi Mesir asal dari Palekat Madras, India, tetapi dilahirkan di Surabaya. Ahmad serta Muznah menikah di Surabaya serta setelah itu memutuskan buat menetap di Singapura (Mughni, 1994).

Semasa hidup, beliau mempersunting seseorang wanita bernama Maryam yang dinikahinya pada kisaran tahun 1911 di Singapura. Maryam ialah seseorang kelahiran Tamil yang berada di daerah Melayu, dari keturunan yang taat beragama. Pendamping ini dikaruniai 7 orang anak, salah satunya merupakan Abdul Qodir Hassan, yang nanti jadi penerus bapaknya. Pada tahun 1940, dia hijrah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur buat mendirikan serta mengurus pondok pesantren Persatuan Islam (Mohammad, 2006).

Pada hari Senin, 10 November 1958, Ahmad Hassan berpulang ke *rahmatullah* di Rumah Sakit Karangmenjangan (dr. Soetomo) Surabaya dalam umur 71 tahun. Ulama besar yang sudah mencatatkan silsilah baru dalam ikhtiar penyucian paham Islam di Nusantara dengan kejelasan, kegagahan, serta keteguhan dalam mendirikan Al-Qur'an serta hadis walaupun kadangkala disampaikannya dengan pemikiran yang radikal (Wildan, 1997).

Sepanjang 71 tahun hidupnya, Ahmad Hassan tercantum ulama yang produktif dalam perihal penyusunan. Beliau sudah menuliskan sekitar 80 judul novel, termasuk Tafsir al-Furqan yang di edarkan pada tahun 1956 (Amien, 2007). Ahmad Hassan pula menciptakan sebagian kitab tafsir lain, semacam Tafsir al-Hidayah serta Tafsir Pesan Yaasin.

Sistematika penyusunan tafsir Al-Furqan yang dibuat dalam satu jilid diawali memakai kata pengantar, kemudian pendahuluan, dilanjutkan dengan menuliskan beberapa pasal-pasal yang semuanya berjumlah 35 pasal (Roifa, 2017), dibubuhkan oleh Abdul Qadir Hassan yang menuliskan tuntunan pokok pikiran dalam Al-Qur'an, catatan surah, isi yang berbahasa Indonesia, berbahasa Arab, serta catatan isi juz yang terdapat di Al-Qur'an (Hassan, 2014). Setelah itu diawali pengertian surah pertama yaitu Al-Fatihah sampai yang terakhir Al-Nas. Karakteristik yang lain ialah dalam tafsir ini ada 4.559 keterangan yang dicantumkan pada margin bawah ditulis pada kata-kata pengantarnya (Hassan, 2014). Hal ini ialah satu di antara yang ada merupakan keistimewaan maupun karakteristik dari Al-Furqan yang diciptakan beliau sehingga berbeda dengan ciptaan tafsir yang lain.

Ada pula buat tata cara panafsirannya yakni memakai tata cara *Ijmali* (umum) di mana beliau menjelaskan dengan penafsiran-penafsiran secara umum tanpa uraian yang panjang lebar serta tidak memegang bermacam aspek pengertian, semacam sebab turunnya ayat, hubungan, penghapusan, sejarah serta lain sebagainya.

Beliau menerangkan maksud kata yang dikira berarti buat diterangkan. Hal ini cocok dengan arah penyusunan tafsir ini seperti yang telah dipaparkan. Arah dari karya beliau yakni menerangkan dengan jelas makna masing-masing ayat biar masyarakat dapat faham maksudnya dengan gampang.

Berikut ini salah satu contoh panafsirannya:

Q.S Al-Imran [3]: 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ ١٦٩

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki."

Tafsirannya:

“Orang-orang yang telah mati di dalam pertempuran di jalan Allah itu janganlah dikira mereka telah mati seperti orang-orang yang mati biasa. Tidak sekali-kali! Bahkan mereka itu tetap hidup pada pandangan Allah selama ada agama Islam, karena mereka telah mengorbankan jiwa-jiwa mereka untuk dapat menyelamatkan agama Allah yang hendak dihapuskan oleh para musuh Allah itu, buat terus ditulis amal mereka dengan tidak putus-putus sebagaimana yang telah ditulis amal orang-orang yang sudah hidup dengan membela agama, dan di hari Kiamat kelak, diberikan kepada mereka sekalian berupa ganjaran mereka yang telah dikumpulkan-kumpulkan itu.” (Hassan, 2014).

Dalam ayat tersebut menerangkan sangat luar biasanya orang yang memperjuangkan agama di jalur Allah sepanjang dalam sanubari mereka terdapat cahaya penerang agama Islam serta terlebih menjaga baik-baik agama Islam. Seperti para pahlawan yang gagah berani melawan penindasan kolonial yang mau mengganggu negara. Maka, bisa dilihat dari contoh tersebut kalau yang dicoba oleh beliau dalam menafsirkan Al-Qur’an ialah dengan memakai tata cara Ijmal yang dijabarkan secara pendek serta padat, buat mempermudah pembaca dalam menguasai Al-Qur’an.

Buat sumber penafsiran yang terdapat pada tafsir tersebut, beliau mau menjelaskan *Qur’an bil Qur’an* seperti dalam salah satu contoh yang terdapat pada; Al-Baqarah [2]: 60 dengan Al-’Araf [7]: 160 (Hassan, 2014). Terdapat pula penafsiran beliau yang erat dengan pendapat para ulama, semacam contohnya seperti Al-’Araf [7]: 54 (Hassan, 2014).

Buat sumber bisa disimpulkan kalau beliau memakai *bi al- Ra’ yi* (menjelaskan dengan ijtihadnya) dalam penafsirannya, nampak pada tiap ayat diisyaratkan dengan keterangan yang dicantumkan pada margin bawah beliau menjelaskan dengan kepandaian ataupun pendapatnya yang dikenal tanpa menyalahi dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam menjelaskan ayat Al-Qur’an. Tetapi meski begitu, terdapat pula pengertian yang diperkokoh dengan ayat ataupun pada surah lain serta komentar para alim ulama ataupun penafsir yang lain, namun hal tersebut cuma terdapat di sebagian ayat saja. Beliau mencantumkan arti masing-masing kata yang dikira berarti buat di informasikan, serta mencatatkan asbab al-nuzul pada ayat yang memilikinya.

Dalam tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa corak dalam penafsiran yang terdapat yakni *lughawi*, karena pengertian yang beliau pakai sering mengulas maksud-maksud kata yang dipaparkan dengan aspek-aspek kebahasaan cocok dengan pemahaman yang beliau kuasai. Meski pengertian yang telah beliau paparkan cuma mencakup penjelasan yang universal ataupun umum saja.

Berikut contoh yang menandakan kepada aspek kebahasaan:

Q.S Al-Baqarah [2]: 1

آلَم

“Alif laam miin.”

Tafsirannya:

“Menurut sebagian pada tafsir-tafsir, bahwa:

- 1) “Alif” iktisar atau bagian huruf dari kalimat “Allah” atau “Ana” (Saya).
- 2) “Lam” itu ikhtisar atau bagian huruf dari “Jibril”, “Allah”, atau “Lathif” (Menarik Hati, Baik Hati).
- 3) “Mim” itu ikhtisar atau bagian huruf dari “Muhammad”, “Alam” (Yang lebih dahulu mengetahui), atau “Majid” (Yang sangat mulia atau Yang sangat dimuliakan). Maka “Alif” “Lam” “Mim” itu bisa disusun beraneka ragam:
- 4) Allah, Jibril, Muhammad.
- 5) Aku, Allah Yang lebih dahulu mengetahui.
- 6) Allah, Pelemah lembut, Yang sangat mulia.
- 7) Jadi maksudnya bahwa: Al-Qur’an ini adalah dari Allah, kemudian kepada Jibril, selanjutnya kepada Muhammad.
- 8) Al-Qur’an ini daripadaKu, Allah yang lebih dahulu mengetahui.
- 9) Al-Qur’an ini dari Allah Pelemah lembut, Yang sangat mulia (Hassan, 2014).

Ayat ini menerangkan tanda aksara *muqattha’ah* termuat pada ayat yang tercantum *mutasyabihat*. Dengan menrangkna perbendaharaan kata ataupun hasil mengkaji aspek kebahasaan tanda aksara tersebut. Dalam analisis itu nampak kalau beliau berupaya menarangkan masing-masing tanda aksara dengan rumusan asas yang terdapat dalam aspek bahasa Arab sangat cocok terhadap apa yang beliau tahu dengan menghimpun seluruh keilmuannya.

## b. Ahmad Sanusi

Ahmad Sanusi adalah seseorang yang dilahirkan pada Kamis malam, 12 Muharram 1306 H yang kebetulan bertepatan dengan 18 September 1888 M di sebuah Kampung Cantayan, Desa Cantayan daerah Kabupaten Sukabumi (wilayah tersebut tadinya bernama kampung Cantayan Onderdistrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi). Beliau merupakan putra ketiga dari pendamping K. H. Abdurrohman dengan Bunda Empok. Dilihat dari silsilah keluarga, Ahmad Sanusi masih generasi Syeikh Abdul Muhyi, seseorang waliyullah yang terletak di wilayah Pamijahan, Tasikmalaya (Shaleh, 2014).

Sekitar tahun 1910, beliau menikahi seorang yang bernama Siti Juwariyah. Sebagian waktu setelah itu beliau serta pujaan hatinya berangkat ke Mekkah buat melaksanakan ibadah haji (Falah, n.d.). Berikutnya sehabis beliau berakhir menunaikan ibadah haji beserta istri tidak langsung kembali ke kampung halaman, tetapi mereka tinggal di Mekkah sepanjang 5 tahun buat memperdalam ilmu agama Islam.

Pada tahun 1931 para pengikut beliau mengadakan pertemuan di pesantren Cicurug yang dipandu oleh K. H. Muhammad Hasan Basri. Modul yang dibahas tentang bermacam perkara keagamaan serta kemasyarakatan, lebih-lebih dengan timbulnya bermacam kritikan dari kelompok *mujaddid* tentang permasalahan *khilafiyah*. Dalam peretemuan inilah timbul gagasan yang disepakati bersama buat mendirikan organisasi yang diberi nama All. Pada hari Minggu, 15 Syawal 1369 H bertepatan pada 31 Juli 1950 M, jam 21.00 WIB pada umur 61 tahun, 10 bulan, 22 hari, beliau berpulang ke *rahmatullah* di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Kitab Raudlat al-l'rfan fi Ma'rifat Al-Qur'an dapat dikatakan bagaikan starting point di tengah tradisi baca tulis di dunia pesantren yang belum cekatan dalam membuah karya tafsir yang utuh.

Sekitar tahun 1943, pendekatan Nippon dengan kalangan Muslim terus menerus tidak terputus. Arahnya nyata buat mengerahkan umat Islam menolong Nippon dalam pertempuran Asia Timur Raya. Seorang Kolonel Horie yang merupakan pimpinan Shumubu, menyuruh anak buahnya buat menjumpai beberapa alim ulama yang terkenal di daerah Pulau Jawa, seperti Abdul Muniam Inada. Dia menjumpai Ahmad Sanusi di sebuah Pesantren Gunung Puyuh supaya ingin Bersama-sama membangkitkan area Kesejahteraab Asia Timur Raya. Sedangkan itu, sehabis organisari masyarakat Islam diadadakan, tercantum All serta MIAI dianggap belum maksimal dalam mengerahkan umat Muslim, pemerintah militer Nippon mengukuhkan suatu perkumpulan yang diberi nama Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia (Masjoemi) pada sekitar bulan Oktober 1943 (Falah, n.d.).

Sekitar tahun 1944, Angkatan Perang Nippon terancam dalam pertempuran Asia Timur Raya yang diisyrati dengan kepemilikan Pulau Saipan oleh Pasukan tantara Amerika Serikat. Buat menghela rasa kasih masyarakat Indonesia, pada tanggal 7 September 1944 Kuniaki Koiso seorang Perdana Menteri Jenderal memberitahukan kalau wilayah yang berada di Hindia Timur "*diperkenankan merdeka nanti di setelah itu hari*" (Amir, n.d.). Cocok terhadap kemungkinan pemerintah pada dikala itu di Karesidenan Bogor (Bogor Syu), Ahmad Sanusi membuat sebuah pasukan tentara yang diberi nama PETA (Pembela Tanah Air), yang disetujui oleh para alim ulama se-wilyah Bogor (Bogor Shu) kala membuat perjumpaan di Pesantren Gunung Puyuh. Berikutnya buat jadi komandannya sudah disiapkan sebagian orang kyai, antara lain K. H. Acun Basyuni serta K. H. Abdullah bin Nuh (Shaleh, 2014).

Pada 17 Agustus 1945, Indonesia merdeka yang diproklamirkan oleh Soekarno serta Mohammad Hatta. Ahmad Sanusi dikala itu terletak di Pesantren Gunung Puyuh, sebab semenjak persidangan BPUPKI usai bertepatan pada 16 Juli 1945 serta sehabis terjadinya PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) bertepatan pada 7 Agustus 1945, beliau kembali ke pesantren buat mengajar santri serta warga. Pada 22 Agustus 1945, persidangan PPKI sudah sukses membentuk serta menetapkan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) (Shaleh, 2014).

Ada pula buat metode pengertian memakai *Tahlili* (analisis), karena penjelasannya diisyrati dengan mengawali memaparkan arti kata serta setelah itu dihubungkan dengan pengertian yang sanagat panjang serta dengan menaikkan uraian dalam bahasan tertentu kala terdapat uraian yang memerlukan uraian yang panjang lebar.

Berikut penafsirannya terhadap Q.S Al-Baqarah [2]: 85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دَيْرِهِمْ تَطْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُم  
أَسْرَى تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ  
ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٨٥

"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."

*Asbab al-nuzul:*

Ayat ini berkaitan tentang cerita orang Yahudi yang berada di Yatsrib pada awal-awal Hijrah. Yahudi Bani Quraizah bekerjasama dengan suku Aus, serta Yahudi dari Bani Nadhir bekerjasama dengan orang-orang Khazraj, antara suku Aus serta suku Khazraj saat pra Islam senantiasa terjalin persengitan serta permusuhan yang menimbulkan Bani Quraizah menolong Aus serta Bani Nadhir menolong orang-orang Khazraj, hingga antara kedua suku Yahudi tersebut juga terjalin permusuhan serta menyendera, sebab menolong sekutunya. Namun setelah itu terdapat orang-orang Yahudi tertangkap. Hingga kedua suku Yahudi tersebut bersepakat buat menggantinya meskipun mereka sebelumnya bermusuhan.

Tafsirannya:

Dan Allah ta'ala mengambil atas mereka itoe, ampat perdjandjian:

- 1) Wadjib meninggalkan saling boenoeh-memboenoeh satoe sama laen di antara keduanya,
- 2) Wadjib meninggalkan serta mengoesir orang-orang jang daripada tempat-tempat ke diamannja.
- 3) Wadjib meninggalkan perboeatan tolong menolong daripada sekalian satroenja.
- 4) Wadjib melepaskan sekalian tawanannja jang tertangkap, akan tetapi mereka itoe berpaling pada ampat perdjandjian jang terseboet itoe, melainkan meneboes orang-orang tawanan jang tertangkap, oleh karena itoe maka ditoeroenkan atas mereka itoe daripada Alloh jaitoe (apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?) yaitoe dengan tiada meninggalkan saling boenoeh-memboenoh, dan mengoesir orang-orang daripada tempat-tempat kediamannja, dan bertolong- tolongan kepada sekalian satoenja.

Keterangan:

- 1) Inilah ajat menjatakan akan soeatoe ni'mat daripada beberapa ni'mat daripada Alloh atas sekalian bani Isro-il, jaitoe sekalian bani Isro-il di perintah dengan perintah-perintah jang di dalam ajat-ajat ini, dan di ambil poela perdjandjian atas mereka itoe, soepaja menjalankan segala perdjandjian itoe, serta mereka itoe menerima akan dia.
- 2) Ajat ini menoenjoekan atas haramja dlolim dan haramja menolong orang-orang dlolim (Roifa, 2017).

Ayat tersebut yang dijelaskan oleh beliau ialah membuktikan kepada dorongan yang timbul pada perjuangan ataupun kemerdekaan di Indonesia. Dengan dibubuhkan uraian yang beliau sematkan. Maka, bisa disimpulkan metode atau cara yang digunakan dalam tafsir beliau yakni tata cara Tahlili dengan penjelasan yang panjang serta memotivasi, biar bisa membagikan uraian yang jelas untuk pembaca dalam menguasai Al-Qur'an. Dalam tafsir ini beliau memakai sumber ijthadnya atau *bi al-Ra' yi* dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi meski beliau menetapkan sumber tumpuan terhadap *ra' yi* namun tidak sepenuhnya pada ijthad, beliau pula memakai serta mencantumkan uraian ayat-ayat lain, menuliskan banyak hadis-hadis yang menunjang, dan komentar ulama serta mufasir lain dalam penafsirannya itu.

Dalam penafsirannya ditemui corak yang terdapat ialah sosial kemasyarakatan atau *adab al-ijtima'i*, karena penjelasan yang terdapat menampilkan kepada hal-hal yang terkait pada sosial kemasyarakatan yang lagi terjalin. Pula, sebab penjelasan ini terdapat di era masa sebelum kemerdekaan pasti sedikitnya terdapat bahasa yang dipakainya dengan dorongan yang timbul pada semangat ikhtiar memerdekakan Indonesia. Semacam salah satu surah yakni Al-Baqarah[2]: 85 terdapat bahasa ataupun membuktikan kepada semangat buat merdeka.

### c. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah seseorang yang dilahirkan di daerah Batusangkar, provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 30 Ramadhan 1316 H, bersamaan dengan tanggal 10 Februari 1899 M. Di usia 7 tahun sudah berusaha memperoleh ilmu dengan membaca Al-Qur'an di tempat kakenya yang bernama M. Tahir bin M. Ali sebutan kerhormatan Enku Gadang, kemudian merambah Sekolah Dasar, namun cuma hingga kelas 3, setelah itu merambah ke sekolah yang berdasarkan agama Islam dengan dipandu seorang Syekh H. M. Thaib Umar hingga pada tahun 1916.

Pada tahun 1924-1925 melanjutkan Pembelajaran di Universitas al-Azhar, Kairo serta sukses mendapatkan *Syahadah Alimiyah*. Setelah itu pada tahun 1926-1930 belajar di Madrasah Darul Ulum Ulya, dengan bersusah payah berupaya memasukinya. Di Madrasah tersebut beliau mengambil takhassus (spesialisasi) tadrīs hingga mendapatkan Ijazah Tadrīs (diploma guru).

Dalam bidang pembelajaran, timbul pemahaman yang sudah mendesaknya membetulkan kondisi pembelajaran (perangkat mata pelajarannya). Sekitar tahun 1927 di sebuah daerah bernama Parabek misalnya, orang-orang terkemuka mengadakan pertemuan buat membetulkan metode pembelajaran. Hingga pada tahun 1930 pertemuan tiap tahun itu rutin di adakan pada sebuah daerah di Padang Panjang, kemudian Batusangkar serta Bukittinggi.

Pada tahun 1930an dikala beliau datang, ikhtiar pembelajaran serta kebijakan Islam di daerah Minangkabau telah tumbuh secara pesat. Perihal tersebut terjalin sebab terus menjadi bertambah di kalangan yang berpendidikan baik yang tiba dari negeri Timur Tengah ataupun yang menyelesaikan dari instansi pembelajaran mutakhir lulusan kolonial Belanda.

Tempat belajar seperti Diniyyah putri yang dibangun Rahman al-Yunusiyah pada tanggal 1 November 1923, sekitar tahun 1930an pula telah terkenal. Sekitar tahun 1928, tempat belajar Thawalib telah jadi 39 buah dengan total siswa kurang lebih mencapai 17.000 orang yang diprediksi sudah melahirkan 1.000 lulusan. Sebagian karakteristik ikhtiar umat Muslim sekitar tahun 1930an yakni kalau mengawali penggabungan aktivitas dengan ikhtiar umat Muslim dibagian lain dari daerah dan setelah itu dinamakan Indonesia. Seorang ulama yang bernama Abdul Karim Amrullah contohnya, dari buah ekspedisi ke daerah Jawa sekitar tahun 1925, menghadirkan sebuah organisasi Muhammadiyah yang tercipta di kota Yogyakarta pada tahun 1912 ke daerah Minangkabau. Apalagi terhadap apa yang diminta Abdullah Ahmad, para pemuka Sarikat Islam (diciptakan di Surakarta sekitar tahun 1911), kemudian Abdullah Muis yang bermula dari daerah Minangkabau serta dikala itu

berdiam di pulau Jawa, sekitar tahun 1923 terletak di sebuah daerah Padang buat memihak kewenangan rakyat atas tanah (Hamzah, 2014).

Kesediannya jadi guru yang diperbantukan di tempat belajar kakeknya, memperuntukkan diri di Madras School sampai memperoleh kepercayaan mengetuai tempat belajar itu, tidak cuma datang dari pengorbanan ide atau perasaan yang merasuki pikiran jadi pengajar. Tetapi lebih dimotivasi oleh kemauannya menghilangkan tidak bisa membaca Al-Qur'an di golongan orang-orang terdekatnya. Keberadaan sekolah yang diperuntukkan rakyat telah digagas Belanda terus menjadi menguatkan perasaan hati buat memperbaiki metode pembelajaran umat Muslim di tempat tinggalnya. Maka, pada saat beliau mengetuai Madras School telah melaksanakan pengujian modernitas dengan membuat metode berlatih pola halaqah spesial murid-murid yang telah berusia.

Ide atau perasaan yang merasuki pikiran telah menghasilkan ikhtiar modernitas yang lagi jadi pembicaraan kaum muda para penuntut ilmu dikala itu, terus menjadi memantapkan kemauannya buat memperlebar ilmu agamanya. Data cara pembelajaran dari sebuah media cetak Al-Manar yang diantar dari sebuah negeri Mesir membentuk gairahnya serta menyakinkan kehendaknya buat jadi sesuatu dari pembaharu itu (Manti et al., 2016).

Dikala prajurit yang bergabung mendiami kota padang, secara berurutan terjalin peperangan dahsyat antara para pemuda dengan prajurit gabungan. Atmosfer ini menyebabkan dalam keadaan bahaya tempat belajar umat Muslim yang terdapat di padang. Sebagian besar para pengajar serta muridnya yang menyelamatkan diri ke bukit besar. Dalam upaya beliau serta terhadap konvensi para pengajar yang terdapat buat melindungi kelanjutan pembelajaran umat Muslim didirikan tempat belajar yang dipandu langsung oleh beliau, tetapi sesaat sekitar bulan Desember di pindah fungsikan ke daerah pematang siantar, serta pimpinan tertinggi SMI di pegang oleh Bustani Abdul Gani.

Karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang penggolongan tulisannya dimulai dengan pembukaan penulis karena isinya merupakan latar balik penulis tentang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, berikutnya lanjut ke dalam ulasan ayat-ayat. Ada pula metode penyusunan Tafsir al-Quran Karim yakni ayat per ayat serta surah per surah cocok terhadap susunan yang terdapat pada Al-Qur'an yang dibukukan saat ini serta penjelasannya secara universal (umum) tidak menggunakan penjelasan yang meluas pada tiap ayatnya. Dengan tanda yang diberikan keterangan di bawah margin, pula menerangkan ayat yang satu disatukan dengan yang lain seperti, uraian Al-Baqarah ayat 67-73, 111-112 serta yang lainnya sebagainya.

Ciri penjelasan Al-Qur'an Karim karya beliau memakai *Ijmali* (global), yang mana tata cara ini diisyarati dengan diawali menarangkan arti kata yang dikira berarti, menerangkan ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* serta berikutnya menarangkan tiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan penjelasan ringkas serta belum memegang seluruh kategori pengertian.

Berikut misalnya penjelasan Q.S At-Taubah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Tafsirannya:

Orang-orang mukmin seluruhnya baik itu laki-laki maupun perempuan sebagian mereka sebagai penolong bagi yang lainnya. Mereka memerintahkan yang ma'ruf dan menolak dari yang mungkar, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat serta mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya. Maka orang-orang Mukmin tersebut harus memerintahkan dengan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar terhadap siapapun yang tidak mengikuti jalan yang lurus, meskipun pemerintahan yang sah itu sendiri. Kezaliman-kezaliman yang dibuat masyarakat dalam negeri, harus kaum Muslimin melenyapkannya dan menghilangkannya dengan sekuat tenaga. Masyarakat dapat berjuang dengan karyanya, birokrat dengan suaranya dalam sidang-sidang dewan, para alim ulama dengan ucapan dan fatwanya dan begitu seterusnya, sehingga tiap-tiap umat Muslim bertanggung jawab kepada keadilan yang dibuat masyarakat dalam negerinya. Manakala yang demikian tidak diindahkan oleh orang-orang Islam, maka Allah akan menyematkan siksaan, bukan saja kepada masyarakat yang berbuat keadilan, melainkan ke seluruh penjuru negeri.

Ayat tersebut menerangkan kalau tiap orang Islam agar senantiasa menyeru terhadap kebenaran yang berwujud kebaikan serta menolak hal-hal yang kurang baik dari wujud apapun. Kesimpulannya silih menegaskan terhadap kebenaran dan kebaikan serta perihal itu dapat dicoba oleh siapa saja apalagi kepada para petinggi jika seseorang bawahan, jika memanglah para petinggi melaksanakan perbuatan yang keliru. Dikenakan pula untuk para birokrat jika memanglah mereka melaksanakan kekeliruan serta membelot kepada perihal yang tidak diterima agama hingga perihal tersebut wajib ditahan.

Itu berarti jika diamati dari perumpamaan tersebut, kalau uraian tafsir yang dicoba oleh Mahmud Yunus itu jelas memakai tata cara *Ijmali* dilihat dari metode menafsirkan diawali dengan menarangkan arti kata serta berikutnya menafsirkan ayat yang dikira berarti tanpa menerangkan bermacam aspek pengertian. Tidak hanya itu beliau nyatanya memakai kata-kata yang kuat

relasinya dengan kondisi serta situasi era sebelum kemerdekaan di Indonesia, bagaikan sesuatu hikmah yang harus dipetik dalam pemaparan beliau.

Ditemui dalam penjelasan ini ialah: asal *ashliyahnya* terdapat dalam penjelasan nya, beliau menjelaskan sesuatu ayat terhadap ayat lain menggunakan kata lain menjelaskan Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an, seperti kala menjelaskan Al-Baqarah [2]: 83. Dalam menerangkan penjelasannya dengan surah Al-Baqarah [2]: 215 (Manti et al., 2016).

Ada pula buat penjelasan Al-Qur'an dengan sunah ataupun periwayatan Nabi seperti bisa ditinjau pada Al-Mumtahanah [60]: 12 dipaparkan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Asakir (Manti et al., 2016). Terdapat pula terhadap komentar tabi'in serta para alim ulama lain. Oleh karena itu, asal pengertian yang dipakai dalam penjelasan belaiu yakni ijthadnya atau *bi al-Ra'yi*, meski beliau melaksanakan pengertian dalam karyanya tidak hilang dengan riwayat-riwaya, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, argument-argumen para alim ulama serta ahli tafsir lain. Beliau pula memakai asal pengertian pertama (*mashadir ashliyah*) ataupun kedua (*mashadir tsanawiyah*) ketika menerangkan ayat-ayat yang dipaparkan. Tetapi senantiasa beliau memberikan pendapat kepada pengertian ayat-ayat dengan tidak melebar dari sokongan pada sumber lain, yang meyakinkan kalau ikhtiar beliau dalam menerangkan ayat Al-Qur'an dengan ikhtiar pemikirannya.

Buat corak yang ada dalam tafsir ini, bisa disimpulkan kalau yang lebih dominan merupakan *adab al-ijtima'i*, di mana lebih menerangkan keadaan sosial masyarakat yang sedang dialami warga pada saat itu. Mayoritas dari uraian masing-masing ayat serta surah dijelaskan terlebih dahulu, setelah itu diteruskan dengan mengaitkan uraian keadaan sosial politik Indonesia dan mengutip isyarat-isyarat dari ayat Al-Qur'an serta kajian dan pelajaran dari sejarah-sejarah umat terdahulu, sebab turunnya ayat, riwayat-riwayat. Meski beliau seorang alim ulama yang pakar bahasa Arab seperti latarbelakang pendidikannya memperdalam Bahasa Arab, tetapi tidak menjelaskan tiap ayat dengan corak bahasa (*lughawi*) sebagai hal yang dikuasainya namun senantiasa menerangkan arti kata yang dikira berarti buat dipaparkan.

Dengan hadirnya hasil ciptaan tafsir tersebut menampilkan kalau tidak banyak penjelasan para ahli tafsir Indonesia memiliki hasrat buat membagikan motivasi lewat hasil ciptaan tinta mereka yang berbentuk hasil ciptaan tafsir, meski dengan pemaparan yang tidak spesifik. Hal tersebut bisa dinyatakan dengan memandang karakteristik penjelasan karya-karya tersebut pada tujuan sosial kemasyarakatan.

## KESIMPULAN

Kebangkitan pergerakan perjuangan sampai dengan mencapai kemerdekaannya, tak lepas dari peran umat Islam. Para ulama dan santri tidak hanya terlibat dalam bentuk perjuangan fisik semata tapi pemikiran dan intelektual. Para ulama tafsir pada zaman kolonialisme diantaranya adalah Ahmad Hasan, Ahmad Sanusi dan Mahmud Yunus. Setelah dianalisis metode, sumber serta corak pada karya tafsir masa kolonial, ditemui karakteristik khas yang ada pada seluruh karya tafsir tersebut. Singkatnya karakteristik khas merupakan suatu yang bisa dipautkan dengan yang lain. Terhadap perihal ini, menimpa karakteristik yang ada pada karya tafsir terdapat pada waktu tersebut yakni akrab dengan situasi kondisi karena warga Indonesia terletak dalam kondisi yang lumayan rumit, sebab kondisinya pada kala itu dengan kondisi terjajah, ditambah dengan permasalahan yang lain semacam permasalahan dari dalam yang terjalin dengan warga Indonesia yang memunculkan bermacam-ragam aktivitas dari organisasi dan kemasyarakatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Juz I). Dar al-Fikr.
- Amien, S. (2007). *Panduan Hidup Berjamaah dalam Jam'iyah Persis*. PP Persis.
- Amir, M. (n.d.). *Literatur Tafsir Indonesia*.
- Az-Zarqani, M. A. A. (n.d.). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Juz II). al-Musthafa al- Babi Halaby.
- Falah, M. (n.d.). *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. hlm. 22-23.
- Hamzah, S. H. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 123-147.
- Hassan, A. (2014). *Tafsir Al-Furqan*. Pustaka Tamaam.
- Jamil, M. M. (2007). *Nalar Islam Nusantara*. Dikti Islam.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, terj. Hartono Hadikusumo. Bentang.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151-183.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani.
- Mughni, S. A. (1994). *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Bina Ilmu.
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).

- Roifa, R. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). 2017, 2(1), 21–36. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 21–36.
- Shaleh, M. (2014). *K. H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergerakan Nasional*. Jelajah Nusa.
- Suyanta, S. (2006). *Hassan Bandung dan Kontribusi Pemikirannya Bidang Hukum Islam*. AK Group.
- Wildan, D. (1997). *Yang Da' I Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, B. M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).